

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Isu kecurangan yang hingga saat ini masih belum bisa teratasi, yang telah terjadi diperusahaan maupun lembaga pemerintahan. Penyebab utamanya adalah karena kelemahan dalam audit perusahaan atau pemerintahan itu sendiri. Pelaku kecurangan yang menyebabkan terjadinya kecurangan diperusahaan maupun lembaga pemerintahan dikarenakan kurangnya sikap internal dari seorang auditor dan ketidakpatuhan terhadap aturan, yang juga semakin pandai menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya, dikarenakan masalah yang menjadi timbulnya kecurangan diperusahaan dan lembaga pemerintahan tersebut, sehingga tidak terdeteksi oleh pengauditan. Bentuk kecurangan yang terjadi hingga saat ini adalah korupsi. Dimana kesalahan tersebut adanya ketidakwajaran terhadap sebuah laporan keuangan yang diberikan pihak penyaji lembaga dan manajemen perusahaan itu sendiri.

Contoh kasus di Indonesia yang melibatkan Akuntan Publik atau beberapa Kantor Akuntan Publik yaitu, kasus laporan keuangan PT. Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Asabri) dimana adanya dugaan korupsi, Kepala Pusat Penerangan Hukum Kejaksaan Agung, Leonard Eben Ezer Simanjuntak menyebut kasus dugaan korupsi Asabri ini merugikan keuangan negara sebesar Rp 22,78 Triliun. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyelesaikan pemeriksaan investigasi terhadap pengelolaan keuangan dan dana investasi PT. Asabri. Hasilnya, BPK menyimpulkan telah terjadi penyimpangan terhadap peraturan perundang – undangan yang dilakukan oleh pihak – pihak terkait di perusahaan tersebut. Penyimpangan atau perbuatan melawan hukum ini terkait dengan pengelolaan dana investasi Asabri selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2019.

Kasus Asabri ini mencuat sejak 3 Februari 2021 ketika hasil audit BPK keluar. Hitungan awal auditor negara menaksir potensi kerugian investigasi Asabri, yang mengalihkan investasinya dari deposito ke penempatan saham langsung dan reksa dana sejak 2013, bisa mencapai Rp 16 Triliun.

Pada 10 Januari 2020, kasus ini kembali mencuat setelah ada pernyataan dari Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan, Mahfud Md. “Saya mendengar ada isu korupsi di

Asabri yang mungkin tidak kalah fantastisnya dengan Jiwasraya, diatas Rp 10 Triliun gitu” ujar Mahfud dikantornya.

Pada 15 Januari 2021, Kejagung meminta BPK menghitung kerugian negara dalam kasus ini. Laporan hasil pemeriksaan investigasi ini rampung dan telah diserahkan BPK kepada Kejagung Per 27 Mei 2021. (<https://bisnis.tempo.co>, Senin 31 Mei 2021 17:10)

Kecurangan merupakan tindakan ketidak jujur, menyalahgunakan kepercayaan tugas dari suatu pihak instansi ataupun organisasi dan lain sebagainya, yang dimana mengambil suatu keuntungan dengan merugikan pihak lain. Seorang auditor yang semakin dibutuhkan didunia bisnis (perusahaan) maupun lembaga pemerintah yang dipercaya, malah masih salah dalam pemeriksaan atau adanya salah saji dari sebuah pengauditan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas atau kinerja audit masih kurang baik. Memiliki tanggung jawab, auditor memberi jaminan serta penilaian pada laporan keuangan yang dilaporkan dari manajemen perusahaan atau pihak pemerintahan sudahkah dilaporkan dengan wajar serta bisa dipercaya atautah tidak. Informasi dengan kemampuan pekerjaan sebuah organisasi atau perusahaan – perusahaan sangat bergantung terhadap hasil penilaian akuntan publik. Kalimat “wajar tanpa pengecualian”, yang menjadi persepsi akuntan publik, memiliki arti jika informasi yang diaudit dapat dipercayai, tidak terdapat keraguan, maka dengan melakukan sebuah auditan, auditor bertanggung jawab pada pendeteksian memungkinkan kecurangan maupun kesalahan yang tidak disengaja yang bersifat materil, Wiguna (2015).

Penelitian Supriyanto(2014:16) menyatakan bahwa skeptisme professional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisme professional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul. Hasil penelitian dari Supriyanto tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Anggriawan (2014:13) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisme professional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik. Menurut Suzy (2008) tanpa menerapkan sikap skeptisme professional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, sehingga skeptisme professional diperlukan dalam setiap proses audit.

Selain harus menerapkan sikap skeptisme professional auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi dalam setiap tugasnya, terlebih lagi saat mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor harus mampu melaporkan adanya tindakan kecurangan meskipun berada pada tekanan dari pihak lain.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan berdampak pada pemberian opini hasil audit. Untuk meningkatkan kemampuannya, maka auditor harus mengetahui serta memahami kecurangan baik dari jenisnya, karakteristik kecurangan baik dari jenisnya, karakteristik kecurangan maupun cara mendeteksinya (Simanjuntak et al 2015) namun yang menjadi permasalahannya, auditor mempunyai keterbatasan dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan yang akan berakibat kegagalan audit (Anggriawan, 2014) keterbatasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu (time pressure) yang disebabkan karena situasi yang diterima auditor dilingkungan kerja, ataupun kurangnya sikap skeptis yang dimiliki auditor.

Skeptisisme professional membantu seorang auditor dalam mengumpulkan informasi yang kuat sebagai dasar bukti audit untuk mendukung pemberian opini atas kewajaran suatu laporan keuangan. Sikap skeptis ini akan berpengaruh terhadap pemberian opini auditor dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Auditor yang memiliki sikap skeptis yang tinggi akan mampu memutuskan sejauh mana tingkat keyakinan serta keakuratan dari bukti – bukti audit dan informasi manajemen. Tanpa sikap skeptis, auditor akan gagal dalam mendeteksi salah saji akibat kecurangan. Karena pada dasarnya kecurangan merupakan Tindakan yang sengaja disembunyikan oleh manajemen dan pada umumnya dilakukan oleh pihak perusahaan yang dipercayai oleh seluruh anggota perusahaan.

Auditor harus memiliki sikap independensi dalam setiap tugasnya , terlebih lagi saat mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor harus mampu melaporkan 5 adanya Tindakan kecurangan meskipun berada pada tekanan dari pihak lain. Saat melakukan proses audit, auditor harus mempertahankan sikap indenpendensi agar auditor tidak memihak pada siapapun sehingga dapat bersikap objektif dan bertindak adil dalam memberikan opini ataupun kesimpulannya. Bila auditor tidak menerapkan sikap indenpendensi maka hasil laporan keuangn dapat dipertanyakan oleh para penggunanya, terlbih bila ditemukan tindak kecurangan pada laporan keuangan tersebut. Independen yaitu akuntan public tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun dan jujur kepada manajemen, pemilik perusahaan serta kreditur dan pihak yang berkepentingan lainnya yang memberikan kepercayaan kepada akuntan public (Setyaningrum 2010).

Peneliti akan menambahkan satu variable independent berupa kompetensi yang dimiliki seseorang sebagai auditor. Didalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcelina dan Sugeng (2009:68) menyatakan bahwa, kompetensi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Melalui kompetensi yang baik, auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih efektif dan efisien, serta auditor dapat mengasah sensitivitas (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya. Tidak semua auditor memiliki tingkat kompetensi yang sama, namun semua auditor memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang sama dalam mengaudit laporan keuangan. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pengetahuan, pendidikan formal dan berkelanjutan, pelatihan yang diikuti dan pengalaman selama audit, hal ini diperkuat dengan standar yang dikeluarkan oleh BPKP tahun 2010 mengenai standar kompetensi auditor pasal 5 ayat 1 yang menyatakan : “Standar Kompetensi Auditor menjelaskan ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan/keahlian (skill), dan sikap perilaku (attitude) untuk melakukan tugas – tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik”

Pada instansi pemerintah auditor internal dilaksanakan oleh Aparat Pengawas Intern (APIP). Tugas APIP yaitu untuk menjadi pengawas terhadap urusan pemerintah daerah sesuai dengan fungsi dan kewenangannya. Aparat yang berwenang sesuai dengan PP Nomor 79 tahun 2004 ayat 2 dalam melakukan fungsi sistem pengendalian internal di Indonesia antarlain Inspektorat Jendral Departemen, Unit Pengawasan Lembaga Pemerintah Non Departemen, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh skeptisme professional dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di Kantor Akuntansi Publik wilayah Jakarta Utara, oleh karena itu judul penelitian ini adalah:

**“PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN**

(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Utara )

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan ?
2. Apakah Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan ?
3. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor MendeteksiKecurangan
2. Untuk mengetahui pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
3. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi mengenai pengaruh skeptisme professional, indenpedensi dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) sehingga akan meningkatkan kemampuannya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Peneliti dapat menambah wawasan peneliti khususnya tentang pengaruh sikap skeptisme professional dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

#### b. Bagi Para Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai penerapan sikap skeptisme professional dalam kondisi seperti apapun yang ditunjukkan melalui keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### c. Bagi Instansi Pemerintah

Sebagai saran untuk meningkatkan kemampuan Auditor dalam pengendalian internal, khususnya dalam pencegahan dan pendeteksian tindak kecurang